

**KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM
SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 (STUDI KOMPARATIF
TAFSIR AL-MARAGHI DAN IBNU KATSIR)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

Oleh:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Hasan Nurdin
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

NIM : 13530150

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

ABSTRAK

Kisah-kisah dalam al-Qur'an selalu menjadi hal menarik untuk didengarkan. Namun dari kisah-kisah tersebut terdapat beberapa kisah yang sulit untuk dimengerti khususnya bagi orang-orang awam yang perlu akan petunjuk dan pedoman hidup dari al-Qur'an. Seperti halnya dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 yang menceritakan tentang pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir. Di dalamnya terdapat beberapa kejadian yang tidak bisa dimengerti dengan mudah isi dan makna dalam kisah tersebut.

Dari sinilah penulis menemukan sebuah tafsir modern yang mendukung dalam penelitian ini yaitu dengan tafsir al-Maraghi karya Musthofa al-Maraghi. Tafsir al-Maraghi merupakan tafsir modern yang bercorak *adabi ijtima'i* yang mana dalam metodenya beliau memisahkan makna *ijmali* dan makna *tahlili* dengan maksud agar pembaca dapat memahaminya dengan mudah. Selain penulis mencoba menafsirkan Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dengan tafsir al-Maraghi, penulis mencoba mengkomparasikannya dengan tafsir klasik yaitu tafsir al-Qur'an al-'Adhim atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir karya Hafidh Ibnu Katsir. Hal ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan dan persamaan penafsiran antara tafsir modern dengan tafsir klasik.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana penafsiran al-Maraghi dan Ibnu Katsir terkait Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82?. Kedua, apa persamaan dan perbedaan penafsiran al-Maraghi dan Ibnu Katsir terkait Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, serta apa konsep yang melatar belakangi kisah tersebut?

Dalam menjawab permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penyajian data secara *deskriptif* dan *analitis*. *Deskriptif analitis* adalah menggambarkan bagaimana kedua mufasir menafsirkan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82. Kemudian membandingkan pendapat keduanya dalam menafsirkan kisah tersebut

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sedikit banyak perbedaan antara penafsiran al-Maraghi dan Ibnu Katsir, diantaranya dalam metode penafsiran, penjelasan tokoh-tokoh dalam kisah. Dan pengambilan riwayat/nukilan ulama terdahulu. Dan dari hasil komparasi tersebut penulis menemukan dua konsep yang melatar belakangi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, yaitu, *pertama*, konsep *sami'na wa atho'na*, bahwasannya Allah ingin menjelaskan bahwa seorang guru itu adalah sosok yang harus *digugu dan ditiru* (dituruti dan dicontoh). Jika saja Nabi Musa menuruti apa yang dikatakan oleh Nabi Khidir dari awal sampai akhir maka dia akan mendapatkan ilmu dan manfaat serta barokah yang lebih banyak. Kemudian, *kedua*, konsep *tawadlu*, bahwasannya Allah ingin menjelaskan dalam kejadian tersebut agar kita senantiasa rendah diri dan menjauh dari sifat-sifat yang mengarah kepada kesombongan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

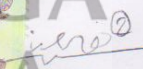
Nama : Hasan Nurdin
NIM : 13530150
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dusun Gelembung, RT. 04 RW. 05 Desa
Mandalaherang, Cimalaka, Sumedang, Jawa Barat
Alamat di Yogyakarta : Jl. KH. Ali Maksum Tromol Pos 5, Krapyak
Yogyakarta
No Telp/hp : 085640297893
Judul : KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR
DALAM Q.S. AL-KAHFI AYAT 60-82 (Studi
komparatif *Tafsir al-Maraghi* dan *Ibnu Katsir*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 04 Januari 2019
Saya yang menyatakn,

Hasan Nurdin



NIM. 13530150



Dosen Pembimbing
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Hasan Nurdin
Lamp : -

Kepada;
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hasan Nurdin
NIM : 13530150
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR
DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 60-
82 (Studi Komparatif Tafsir al-Maraghi
dan Ibnu Katsir)''


Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2019

Pembimbing,


Dr. H. Agung Damarta, M.Ag.
NIP. 196801241994031001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1095/Un.02/DU/PP.05.3/04 /2019

Tugas Akhir dengan judul : KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM SURAT AL-KAHFI
AYAT 60-82 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MARAGHI DAN IBNU
KATSIR)

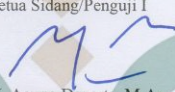
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASAN NURDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 13530150
Telah diujikan pada : Selasa, 19 Maret 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 82 (B+)

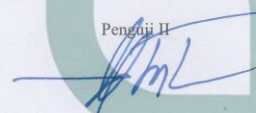
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

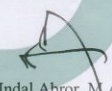
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
NIP. 19680124 199403 1 001

Penguji II


Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001

Penguji III

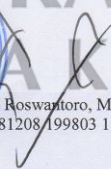

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 19680805 199303 1 007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 April 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Akim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

MOTTO



**"YASSIR WALAA TU'ASSIR (PERMUDAH JANGAN
DIPERSULTI)"**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Tuhan,

Ibunda tercinta, Ayah, keluarga, sahabat

*Rekan-rekan jurusan, organisasi, para guru dan dosen yang ikhlas
membimbing saya*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah al-Rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan limpahan rahmat, hidayah, taufiq dan inayah-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang mana penyusunan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi di kemudian hari. Proses penulisan skripsi ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. atas semua limpahan rahmat yang telah dianugerahkan dan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umatnya
2. Ayahanda H. Yoyo Jakaria beserta ibunda Hj. Nanih yang telah mendidik penulis tanpa mengharapkan imbalan sepeserpun yang mana mereka lakukan dengan keridhoan serta keikhlasan.
3. Romo KH.R. M. Najib Abdul Qadir, bapak kedua saya, kyai, panutan dan cahaya saya, yang tidak pernah lelah mendidik saya agar menjadi lebih baik dan berakhak karimah.
4. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Dr. Alim Roswanto, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Dr. Abdul Mustaqim, selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Ali Imran, S, Th. I., M.S.I, selaku Pembimbing Akademik penulis dari semester awal hingga penulis menyelesaikan proses belajar di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Terimakasih telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Ilmu ALQur'an dan Tafsir hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
8. Dr. H. Agung Danarta, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi penulis yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis. Terima kasih banyak atas bimbingan serta motivasi dari bapak. Banyak pelajaran dan pengetahuan yang penulis dapatkan selama bimbingan dengan bapak.
9. Seluruh dosen jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya, dan semua dosen Fakultas Ushuluddin yang telah menginspirasi serta memberikan sumbangsih ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dan juga sangat berarti bagi penulis. Kepada segenap Staf Tata Usaha, karyawan Fakultas Ushuluddin, Staf perpustakaan UIN sunan Kalijaga, terima kasih atas bantuannya selama penulis menempuh Studi di UIN sunan Kalijaga sampai selesai di jenjang Strata satu.

10. Teman-teman jurusan IAT angkatan 2013, yang telah menemani penulis, berdiskusi, belajar bersama dan berbagi bercanda gurau bersama, yang tidak bisa penulis sebutkan secara rinci, terimakasih sepenuhnya penulis haturkan.

Yogyakarta, 24 Januari 2019

Penulis,

Hasan Nurdin
NIM.1350150



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Metode Penelitian	14
1. Metode Pengumpulan Data	15
2. Metode Analisis Data	17
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	20
BAB II : KISAH DALAM AL-QUR'AN	22
A. Pengertian Kisah	22
B. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an	25
a. Ditinjau dari segi waktu	25

b. Ditinjau dari segi materi	26
C. Teknik Pemaparan Kisah.....	28
D. Tujuan Kisah	36
E. Karakteristik Kisah-kisah dalam Al-Qur'an	40
BAB III : BIOGRAFI MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN IMAM IBNU KATSIR	42
A. Sekilas Tentang Ahmad Musthafa al-Maraghi	42
1. Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi	42
2. Pendidikan	43
3. Karya-karyanya	46
4. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi	47
B. Sekilas Tentang Imam Ibnu Katsir	52
1. Biografi Imam Ibnu Katsir	52
2. Guru-gurunya	53
3. Karya-karyanya	54
4. Metode dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir	55
BAB IV : SEKILAS BIOGRAFI NABI MUSA, NABI KHIDIR DAN PENAFSIRAN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN IBNU KATSIR	58
A. Nabi Musa dan Nabi Khidir	58
B. Penafsiran al-Maraghi	64
C. Penafsiran Ibnu Katsir	73
D. Penafsiran Sebagian Ulama tentang Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82	91
E. Analisis Perbandingan Kedua Mufasir dalam Menafsirkan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82.....	103
F. Relevansi Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dengan Konteks Kekinian	108
BAB V : PENUTUP	110

A. Kesimpulan	110
B. Kritik dan Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
CURICULUM VITAE	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Pedoman di dalam al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan yang disajikan secara tersurat dan tersirat. Yang tersurat seperti halnya ayat-ayat hukum, muamalah, tauhid, dan lain sebagainya. Adapun yang tersirat seperti contohnya kisah-kisah orang terdahulu. Dalam kisah-kisah ini tidak menggunakan perintah yang nyata akan tetapi menggunakan petunjuk berdasarkan cerita, sehingga menuntut kita untuk bertadabur terhadap ayat-ayat tersebut dan memahami makna yang tersirat di dalamnya.

Kisah merupakan sebuah karya sastra. Manusia memberinya perhatian tidak seperti kepada bidang yang lainnya. Kisah disukai oleh manusia, karena memiliki nilai pengaruh yang tinggi. Dengan posisinya yang penting itulah maka pada masa kini model-modelnya semakin beragam. Ada yang disebut riwayat, yaitu kisah yang panjang (bersambung), pemerannya banyak, dan terdapat jaringan peristiwa dan kejadian. Ada kisah pendek yang disebut cerpen. Ada pula kisah fiksi, kisah nyata, dan kisah perlambang. Termasuk kisah fiksi adalah kisah tentang hewan (fabel) di mana penulis menjadikan pahlawannya adalah

hewan-hewan yang bisa berbicara, berfikir, mengatur, dan melontarkan kata-kata mutiara.

Dewasa ini banyak sekali penulisan kisah yang sebagian besar diubah menjadi sandiwara-sandiwara dan film-film, yang memerankan peristiwa seperti kejadiannya atau seperti yang dibayangkan oleh pemiliknya. Dan kisah-kisah yang ditampilkan ini membawa akidah, pemikiran, akhlak, dan nilai-nilai para penulisnya. Banyak negara mulai menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilainya melalui kisah-kisah yang difilmkan, melalui buku-buku dan majalah-majalah, untuk mengikat hati dan akal orang-orang agar menjadi pengikutnya yang mengalir di orbitnya.

Kisah berasal dari bahasa arab, yaitu “*قصة*”, dan bentuk jamaknya adalah “*قصص*” dengan qaf dibaca kasrah. Kisah dalam bahasa Arab adalah berita-berita yang diriwayatkan dan diceritakan. Al-Qur’an telah menamakan berita-berita umat terdahulu yang disampaikan kepada kita dengan sebutan kisah. Firman Allah, “*Demikian kami kisahkan kepadamu sebagian kisah umat yang terdahulu.*” (Q.S. Thaha; 99)

Asal kisah menurut orang Arab adalah penelusuran jejak. Orang yang ahli dalam urusan jejak berjalan di belakang orang yang hendak diungkap jejaknya, maka dia menelusuri jejaknya sampai dia berhenti di tempat dia tinggal. Dan mengutarakan berita-berita disebut kisah, karena pembawaannya menelusuri peristiwa-peristiwa seperti apa yang terjadi. Oleh karena itu, seseorang bukanlah pembawa kisah yang sebenarnya

kecuali jika dia membawa peristiwa-peristiwa yang diceritakannya sesuai dengan kejadian sebenarnya. Al-Qur'an menamakan penelusuran jejak dengan *qashash* (kisah-kisah) dalam firman-Nya, “*Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semua.*” (Q.S. Al-Kahfi: 64). Yang dibicarakan dalam ayat ini adalah Musa dan temannya, ketika keduanya mengetahui bahwa tempat yang ditentukan oleh Allah bagi keduanya untuk menemui seorang hamba yang shalih telah terlewati, maka keduanya menelusuri jejak mereka sendiri agar bisa kembali dengan jalan yang sama yang telah mereka lalui agar bisa sampai kepada hamba yang shalih tersebut.¹

Orang-orang Arab menganggap setiap pengutaraan berita sebagai kisah. Hanya saja, jika memperhatikan pemakaian ilmu dan adab (sastra), maka didapatkan bahwa kisah merupakan warna tersendiri yang mempunyai tabi'at yang khusus dari suatu cerita. Jadi setiap kisah adalah berita dan tidak semua berita adalah kisah. Penciptaan langit, bumi, malaikat, dan jin yang Allah sampaikan kepada kita adalah berita, bukan kisah. Nama-nama nabi dan Rasul yang Allah sampaikan kepada kita adalah berita. Adapun berita-berita para Rasul bersama kaum mereka, dan pergolakan antara kelompok yang baik dan buruk disebut kisah dan juga berita.

Adapun kisah-kisah terbaik adalah kisah-kisah al-Qur'an yang diturunkan dari Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. “*Kami*

¹ Makna kata ‘*Qashash*’ secara bahasa bisa dilihat di *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, hlm.404. *An-Nihayah Ibnu Katsir*, 4/70, *Lisanul Arab*, 3/106, *Al-Kulliyat*, hlm.734.

menceritakan kepadamu kisah-kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu.” (Q.S. Yusuf: 3). Dan kisah-kisah dari hadis nabawi berada setelah urutan kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an Allah telah menceritakan kisah-kisah orang terdahulu dan menyifati kisah ini sebagai kisah yang benar yang tidak diragukan, sebagaimana ia telah menyifati kisah ini sebagai kisah terbaik (*ahsanul-qashash*). Sebagaimana firmanNya,:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

٦٢

62. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana²

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصِّ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْعَاقِلِينَ^٣

3. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui³

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 58.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 235.

Allah memberitahukan dan menceritakan kisah-kisah tersebut agar kita berpikir, dan Ia memerintahkan untuk menceritakan kembali kisah ini kepada umat manusia agar mereka berpikir. Sebagaimana Allah menceritakan kisah-kisah ini untuk memberikan hiburan ketabahan, keteguhan hati, dan kesabaran untuk tetap melakukan usaha dan perjuangan. Allah telah menetapkan bahwa dalam kisah-kisah orang terdahulu terdapat hikmah pelajaran bagi orang-orang yang berakal yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan padanya kisah dan nasihat serta menggali dari kisah-kisah itu pelajaran dan petunjuk hidup.⁴

Oleh karena itu, kisah dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri bila dibandingkan dengan isi kandungan yang lain. Di dalamnya terdapat banyak pelajaran (*ibrah*) untuk memperkokoh keimanan dan membimbing manusia ke arah perbuatan yang baik dan benar.

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an dan hadis yang shahih, semuanya adalah kebenaran dan kejujurana. Ia menceritakan peristiwa yang terjadi tanpa dikurangi dan ditambahi. "*Kami ceritakan kisah kepadamu dengan sebenarnya.*" (Q.S. al-Kahfi: 13).⁵ Kisah bukanlah suatu kebenaran kecuali jika ia disampaikan oleh penyampainya tanpa tambahan di dalamnya, dan Allah SWT tersucikan dari dusta. Maka tidak mungkin Dia menceritakan kisah yang tidak terjadi. Allah Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. Oleh karena itu, ketika Dia menyampaikan

⁴ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Orang-orang Dahulu*, hlm.25

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 294.

kisah kepada kita, maka Dia menyampaikan dengan ilmu sebagai Dzat yang menyaksikan dan melihat. “Maka sesungguhnya akan kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). “ (Q.S. Al-A’raf: 7)⁶

Dalam al-Qur’an terdapat sebuah surat yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terkenal dan sering diperbincangkan dari zaman ke zaman. Kisah ini juga sering menimbulkan *khilafiah* (perbedaan) dalam penafsirannya. Kisah itu terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60 - 82

Al-Kahfi merupakan surat ke 18 dalam al-Qur’an yang keagungan dan keutamaannya sangat tinggi jika dibandingkan dengan suraat-surat lainnya. Akan tetapi kaum muslimin banyak yang belum mengetahui keagungan dan keutamaannya. Adapun keutamaan dan keagungan surat al-Kahfi yang mengimani dan menghayati makna-maknanya serta berusaha mengamalkan pelajaran yang terkandung di dalamnya sesuai tuntunan Nabi maka akan memperoleh beberapa keutamaan yang diantaranya:

1. Dipancarkan cahaya pada dirinya di hari kiamat kelak, dari kaki hingga ke langit

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 151.

"Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at, maka akan dipancarkan cahaya untuknya antara dirinya hingga baitul Atiq." (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi, dishahihkan Al-Albani).

Hadis ini derajatnya Shohih, sebagaimana yang dikatakan al-Hakim: "Isnad Hadis ini Shohih, akan tetapi Imam Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya". Syaikh al-Albani berkata: "Hadis ini Shohih,".⁷

2. Menjadi cahaya di hari kiamat

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « من قرأ سورة الكهف كما أنزلت ، كانت له نورا يوم القيامة من مقامه إلى مكة ، ومن قرأ عشر آيات من آخرها ثم خرج الدجال لم يسلط عليه ، ومن توطأ ثم قال : سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ ، كُتِبَ فِي رَقِيٍّ ثُمَّ طُبِعَ بِطَابَعِ فَلَمْ يَكْسُرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi sebagaimana diturunkannya, maka surat ini akan menjadi cahaya baginya pada hari Kiamat dari tempat tinggalnya hingga ke Mekkah. Dan barangsiapa membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Al-Kahfi lalu Dajjal keluar (datang), maka Dajjal tidak akan membahayakannya. Dan barangsiapa berwudhu lalu ia

⁷ Lihat Shohih Al-Jami" no. 6470, dan Shohih At-Tarhib wa At-Tarhib I/180 no. 736

mengucapkan; “SUBHAANAKALLOHUMMA WABIHAMDIKA
ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLAA ANTA ASTAGHFIRUKA
WA ATUUBU ILAIKA”⁸

Syeikh Al-Albani berkata: “Hadis ini shahih.”⁹

3. Diselamatkan dari fitnah Dajjal

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ
الدَّجَالِ

“Barangsiapa hafal sepuluh ayat dari permulaan surat al-Kahfi,
maka ia dilindungi dari Dajjal.” (HR. Muslim).¹⁰

Hadis ini derajatnya shahih, dan di dalam hadis ini di
jelaskan maksud daripada perlindungan dan penjagaan dari fitnah
Dajjal ialah sebagaimana sabda Nabi SAW:

فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ [فَإِنَّهَا جِوَارِكُكُمْ مِنْ فِتْنَتِهِ

“Maka barangsiapa di antara kalian yang menjumpai Dajjal,
hendaknya ia membacakan di hadapannya ayat-ayat pertama surat
al-Kahfi, karena ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai penjaga
kalian dari fitnahnya”¹¹

⁸ Diriwayatkan oleh An-Nasa’i di dalam ‘Amal Al-Yaumi wa Al-Lailati no.81 dan 952, Ath-Thobroni di dalam Al-Mu’jam Al-Ausath II/123 no.1455, dan Al-Hakim I/752 no.2072 dan beliau berkata; hadits ini Shohih sesuai dengan syarat imam Muslim, akan tetapi keduanya (maksudnya imam Bukhori dan Muslim) tidak mengeluarkannya (di dalam kitab Shohih keduanya

⁹ (lihat Silsilah Al-Ahadits Ash-Shohihah VI/312 no.2651).

¹⁰ (Diriwayatkan oleh Muslim I/555 no.809, Ahmad V/196 no.21760, Ibnu Hibban III/366 no.786, Al-Hakim II/399 no.3391, dan Al-Baihaqi dalam Syu’ab al-Iman V/453 no.2344).

¹¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shohihnya bab Dzikru Dajjal, IV/2250 no.2937, dan Abu Daud II/520 no.4321, dari jalan Nawas bin Sam’an radhiyallahu anhu).

Sebagaimana dijelaskan di atas dengan mengimani, mengamalkan, dan menghayati makna-maknanya. Maka penulis tertarik untuk menghayati makna-makna yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dari surat al-kahfi tersebut dengan bahasa yang sederhana dan mudah di baca oleh banyak golongan yakni dengan tafsir al-Maraghi.

Tafsir al-Maraghi dikarang oleh Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Dari sumber yang digunakan al-Maraghi dalam penafsirannya, selain menggunakan ayat dan atsar, al-Maraghi juga menggunakan *ra'yi*. Namun perlu diketahui penafsiran dari riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang lemah dan susah diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah.

Penulisan tafsir al-Maraghi tidak terlepas dari rasa tanggung jawab dan tuntutan ilmiah seorang penulis sebagai salah seorang ulama tafsir, dalam mengatasi problema masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan secara cepat dan tepat. Maka untuk itu beliau merasa terpanggil untuk menawarkan solusi berdasarkan makna yang terkandung dalam *nash* al-Qur'an.¹²

Untuk melihat perbedaan tafsir kontemporer dengan tafsir klasik maka penulis mengkomparasikannya dengan tafsir Ibnu Katsir sebagai perwakilan dari tafsir klasik yang terkenal. Karena sesuai dengan tujuan penulis, yaitu selain menjelaskan/menafsirkan al-Qur'an dengan gaya

Hadits ini dinyatakan SHOHIIH oleh Syaikh Al-Albani di dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shohihah II/123 no.582, Tahqiq Misykat Al-Mashobih III/188 no.5475, dan Shohih wa Dho'if Sunan Abi Daud IX/321 no.4321.

¹² Syakirman, "Metode Tafsir Modern", <http://syakiramn.blogspot.com/2010/11/metode-tafsir-modern-tafsir-al-manar-al.html>. (04 Februari 2018).

bahasa yang mudah dipahami dan rasional. Penulis juga berusaha melihat perbedaan antara tafsir modern/kontemporer dengan tafsir klasik, yaitu salah satunya dengan mengkomparasikannya dengan tafsir Ibnu Katsir. Kemudian selanjutnya menyimpulkan apa konsep yang melatar belakangi kisah tersebut.

Tafsir Ibnu Katsir yang mempunyai judul asli *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* dikarang oleh Imam Ibnu Katsir yang mempunyai nama lengkap 'Imad ad-Din Abu al-Fida' Isma'il Zhara' al-Busyra ad-Dimasyqi.¹³ Ibnu Katsir sangat memperhatikan riwayat sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu menggunakan hadis dan *atsar* yang disandarkan kepada sahabat. Ia selalu menyebutkan sanad hadis dan *atsar* yang digunakan. Ia pun memperhatikan apakah riwayat tersebut *shahih atau dha'if*.¹⁴

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis mencoba menganalisis dan menelusuri secara seksama terhadap ayat-ayat yang terkait dan penafsiran para ulama seputar *Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat al-kahfi ayat 60-82*

Dalam kajian ini penulis memfokuskan terhadap Tafsir al-Maraghi dan Ibnu Katsir, dan mengangkat judul skripsi yaitu: **KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 (Studi komparatif tafsir al-Maraghi dan Ibnu Katsir).**

¹³ Az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (Mesir: Maktabah Wahbah, tth.), jilid 1, hlm.242.

¹⁴ Syamsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah., 2014). Hlm.229

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana metode dan corak penafsiran al-Maraghi dan Ibn Katsir dalam tafsirnya terkait menafsirkan *kisah nabi Musa dan Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82?*
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan antara kedua tafsir, serta apa konsep yang melatar belakangi kisah tersebut?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut.

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimaimana penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi dan Hafiz Ibn Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir terkait erat dengan penafsirannya dalam menafsirkan *Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82..*
 - b. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran yang terjadi diantara kedua mufasir dan konsep yang melatar belakangi kisah tersebut.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis substantif, diharapkan bisa menjadi sumbangsih dalam studi tafsir al-Qur'an terutama kaitannya tentang penafsiran *Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi* ayat 60-82. Selain itu juga dapat menambah khazanah literatur sivitas akademis, terutama untuk prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan menjadi perbandingan dengan penelitian yang lain.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan, dan referensi sederhana khususnya bagi Mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Memahami sebuah term dalam al-Qur'an secara *bil ma'tsur*. Selain itu memberikan pengetahuan dan kontribusi bagi para pelajar penafsiran al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Penulis menemukan beberapa karya tulis tentang "*Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82*" pada beberapa buku karya ilmiah, baik itu berbentuk skripsi terdahulu, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Karya-karya tersebut diantaranya adalah:

Pertama, skripsi karya Habib Rahman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82 Dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)*. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan al-Maraghi dalam

menafsirkan surat al-Kahfi ayat 60-82. Sehingga dapat diambil beberapa hal yang terkandung dalam kisah tersebut terkait dengan nilai-nilai pendidikan yaitu aspek nilai pendidikan secara umum, aspek pendidikan untuk pendidik dan pengajar, dan aspek nilai pendidikan untuk pelajar atau siswa.¹⁵

Kedua, skripsi karya M. Iqbal Shiddiq, *Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (Telaah Tafsir Surat Al-Kahfi ayat 60-82)*. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana strategi pembelajaran yang *Afektif* yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dengan dibantu beberapa tafsir untuk menggali isi dari kisah tersebut.¹⁶

Ketiga, skripsi karya David Fatah Khullah, *Analisis Struktural Semiotik Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Q.S. al-Kahfi*. Dalam skripsi ini memaparkan kisah Nabi Musa dan Khidir dengan menggunakan analisis struktural, kemudian memaparkannya dengan analisis semiotik dan selanjutnya mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Khidir. Sehingga ditemukan struktur pembangun kisah ini terdiri dari tema, fakta, cerita, dan sarana tokoh. Keseluruhan unsur tersebut secara lurus dan runtut menceritakan perjalanan tokoh utama dalam mencari ilmu dengan mengambil tema

¹⁵ Skripsi, karya Habib Rahman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82 Dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)*

¹⁶ Skripsi, karya M. Iqbal Shiddiq, *Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (Telaah Tafsir Surat Al-Kahfi ayat 60-82)*.

tekad kuat, kesabaran, dan kerendahan hati merupakan pondasi utama dalam mencari dan mengamalkan ilmu.¹⁷

Keempat, skripsi karya M. Masrur Fuad yang berjudul *Hikmah Cerita Musa dan Khidir As (Studi Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60-82)*. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai etika bagaimana seharusnya murid bersikap kepada gurunya, guru bersikap kepada muridnya yang berdasar relasi bapak dan anak, hubungan guru dan murid yang berdasar pada relasi dokter dan pasien. Yang menjadikan skripsi ini berbeda dengan skripsi sebelumnya adalah penelitian komparatif dengan berdasarkan dua masa tafsir yang berbeda, yakni klasik dan modern.

Ketujuh, Disertasi “*al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Ahmad Khalafullah. Dalam disertasi ini Muhammad Ahmad Khalafullah mengundang kontroversi karena melakukan penafsiran berbeda dengan penafsiran konvensional. Ia menyimpulkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak mesti benar-benar terjadi, kisah-kisah tersebut adalah mitos-mitos kaum terdahulu yang tujuan utamanya adalah menyampaikannya sebagai *mau'izah* karena al-Qur'an bukanlah “Kitab Sejarah” sebagai kritiknya kepada ulama-ulama yang sering melakukan pendekatan historis.

E. Metode Penelitian

¹⁷ Skripsi, karya David Fatah Khullah, *Analisis Struktural Semiotik Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Q.S. al-Kahfi*

Studi ini merupakan studi penelitian kepustakaan (*library research*), yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu agar bisa mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, dan memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang akan dipilih.¹⁸

Penelitian ini juga didasarkan pada aturan yang dirumuskan secara sistematis dan eksplisit, yang terdapat dalam kedua kitab tafsir berkaitan erat dengan penafsiran *Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82*.

1. Metode Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sebagaimana kita ketahui bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dan bahasan dikaitkan dengan penggunaan dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data-data dalam penulisan skripsi ini dibutuhkan data primer dan data sekunder.

a. Sumber data Primer

Adapun bahan bacaan dan bahasan yang penulis jadikan sebagai sumber data primer adalah: tafsir karya Musthafa al-maraghi dalam tafsir al-Maraghi dan tafsir Ibnu Katsir karya

¹⁸ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Sirvei*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm 45

Hafiz Ibn Katsir terkait erat dengan masalah penafsiran *Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82*.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah merupakan buku penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis terhadap penafsiran *Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82*. Sumber data sekunder ini dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab hadis, artikel, jurnal, dan karya-karya ilmiah lain yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian tersebut.

Data-data yang terkait studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah pustaka, mengingat studi ini tentang pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan telaah dan analisis terhadap kitab-kitab tafsir, maka secara metodologis penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat eksploratif artinya memahami ayat-ayat yang terkait dengan *Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82* dengan menggali penafsiran berbagai mufasir dalam berbagai karya tafsir.¹⁹

Data ini dikumpulkan melalui kitab-kitab yang menjadi obyek kajian/penelitian baik Tafsir karya Musthafa al-maraghi dalam tafsir al-Maraghi maupun tafsir karya Hafiz Ibn Katsir

¹⁹ Suhartini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998),hlm.8

dalam tafsir Ibnu Katsir dan untuk selanjutnya data tersebut dianalisis.

2. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis melalui metode sebagai berikut :

a. Metode Interpretif

Metode ini digunakan untuk menyelami isi buku, lebih tepatnya mengungkap arti makna yang disajikan.²⁰ Metode ini penting peranannya dalam usaha mencari makna yang tersirat maupun yang tersurat serta mengaitkan dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logis teoritik, etik, dan transendental.²¹

b. Metode Muqaran (Komparatif)

Metode muqaran (komparatif) adalah sebuah metode yang membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Tujuannya adalah untuk memeperjelas aspek ontologisnya bukan sekedar menyandingkan, akan tetapi membandingkannya dengan

²⁰ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubeir, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm.41

²¹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), hlm.65

analisis yang tajam agar mencerminkan sebuah studi perbandingan yang kritis.²²

Melalui metode ini akan didapat gambaran yang lebih komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran al-Qur'an pada periode selanjutnya.²³

Untuk mengawali cara analisis data penelitian komparasi, Dra. Aswani Sujud, mengatakan bahwa "Penelitian komparasi akan dapat menentukan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide kritik terhadap orang, kelompok juga terhadap suatu ide atau prosedur kerja, atau membandingkan persamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, group/negara terhadap kasus, orang atau terhadap peristiwa atau ide."²⁴

Hal ini senada dengan pendapat Van Dallen yang menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya. Kemudian

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press 2015), hlm 13.

²³ *Ibid*, hlm.146

²⁴ Suharsini Ari kunto, *Prosedur...,op.cit*, hlm 247-248

menurut Abdul Mustaqim, penelitian komparatif ada beberapa macam bentuk, pertama; perbandingan antar tokoh. Kedua; perbandingan antar pemikiran madzhab tertentu dengan yang lain. Ketiga; perbandingan antar waktu misalnya membandingkan pemikiran klasik dan modern. Keempat; riset perbandingan satu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya, misalnya penelitian “pemikiran teologi dalam tafsir: studi komparatif antara produk tafsir jawa dan sunda”.²⁵

Arah dari penggunaan metode ini adalah bagaimana menafsirkan *Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82* dengan membandingkan tafsir al-Maraghi dan tafsir Ibnu Katsir sehingga didapat suatu kesimpulan dan alasan yang cukup mengenai sudut pandang tafsir keduanya dalam kaitannya menafsirkan *Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82*.

Sedangkan prosedur penelitian dengan metode komparatif ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan tema apa yang akan diriset.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian sAl-Qur'an dan tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press 2015), hlm 133-134

2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji.
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat di cerna dengan baik, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti mengelompokannya ke dalam 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II berisi bahasan mengenai pengertian Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi baik secara etimologi maupun terminologi, kisah-kisah dalam surat al-Kahfi,.

Bab III berisi tentang biografi pengarang, meliputi: biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Hafiz Ibnu Katsir (perjalanan intelektual pengarang, karya dari pengarang, kondisi sosial dan corak pemikiran al-Maraghi dan Hafiz Ibn Katsir).

Bab IV berisi tentang analisis perbandingan terhadap kedua tafsir (dalam menafsirkan Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi menurut tafsir al-Maraghi dan tafsir Ibnu Katsir), dengan mencoba mempertemukan kedua penafsiran tersebut untuk mencari persamaan dan perbedaan antara keduanya, pendapat para ulama tentang kisah Musa a.s dan Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, kemudian setelah itu bagaimana relevansinya terhadap konteks kekinian.

Bab V berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil analisa dan saran-saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi jawaban daripada rumusan masalah dalam penelitian ini. Jawaban tersebut sebagai berikut:

1. Penafsiran al-Maraghi dan Ibnu Katsir tentang Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 kurang lebih banyak kesamaan diantara keduanya. Namun yang membedakan dalam penafsirannya adalah ketika menjelaskan permulaan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu karakter-karakter yang berperan dalam kisah tersebut, siapa itu Musa, Fata, dan Khidir. Kemudian juga dijelaskan dimanakah yang dimaksud pertemuan dua laut itu (*majma' al-bahrain*). Hal ini dimaksudkan agar pembaca paham dan bisa fokus ke dalam ceritanya. Sedangkan Ibnu Katsir tidak demikian, beliau langsung menjelaskan ke inti ceritanya.

2. Perbedaan dan persamaan Penafsiran al-Maraghi dan Ibnu Katsir
 - a. Dalam penafsirannya al-Maraghi menggunakan metode *tahlili* dengan corak *bil ma'tsur* namun dicampur dengan

bil ra'yi dan membaginya dalam dua makna, yakni makna *ijmali* (makna umum) dan makna *tahlili* (makna khusus). Sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya. Sedangkan Ibnu Katsir dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlili* dengan corak *bil ma'tsur* tanpa dicampur dengan yang lain. Sehingga banyak didapati dalam penafsirannya kutipan dari mufasir lain.

b. Metode dan langkah-langkah yang digunakan al-Maraghi dalam menafsirkan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82 adalah: *Pertama*, mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan. *Kedua*, menjelaskan kosa kata (*syarah al-Mufradat*). *Ketiga*, menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global. *Keempat*, menjelaskan sebab turunnya ayat. *Kelima*, meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. *Keenam*, gaya bahasa para mufasir. *Ketujuh*, seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab tafsir.

c. Metode dan langkah-langkah yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82 adalah: *Pertama*, menyebutkan ayat yang ditafsirkannya. *Kedua*, mengemukakan berbagai hadis dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW (*marfu'*) dan

menghubungkannya dengan ayat yang ia tafsirkan. *Ketiga*, mengemukakan berbagai macam pendapat mufasir atau ulama sebelumnya.

3. Dan dari hasil komparasi tersebut penulis menemukan dua konsep yang melatar belakangi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, yaitu, *pertama*, konsep *sami'na wa atho'na*, bahwasannya Allah ingin menjelaskan bahwa seorang guru itu adalah sosok yang harus *digugu dan ditiru* (dituruti dan dicontoh). Jika saja Nabi Musa menuruti apa yang dikatakan oleh Nabi Khidir dari awal sampai akhir maka dia akan mendapatkan ilmu dan manfaat serta barokah yang lebih banyak. Kemudian, *kedua*, konsep *tawadlu*, bahwasannya Allah ingin menjelaskan dalam kejadian tersebut agar kita senantiasa rendah diri dan menjauh dari sifat-sifat yang mengarah kepada kesombongan.

B. Kritik dan Saran

1. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangannya. Maka dari itu saran dari pembaca selalu penulis harapkan demi tercapainya penulisan dan isi penelitian yang lebih baik lagi.
2. Penulis mengharapkan agar nantinya para murid lebih dapat bersikap khidmat kepada gurunya baik dalam proses pembelajaran ataupun di

luar itu. Supaya ilmu yang dipelajarinya berkah dan memberikan manfaat terhadap dirinya sendiri, keluarga, agama, dan bangsa. Begitupun sebaliknya seorang guru harus dapat menghormati dan mengerti kemampuan muridnya sendiri serta memenuhi kewajibannya sebagai seorang guru yang baik dan benar.



Daftar Pustaka

- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*
Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Abdullah Musthafa al-Maraghi, *al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyah*,
Beirut: Muhammad Amin Co, 1993
- Abu Al-Hasan 'Ali An-Nadwi, *Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah*, terjemah
Muhammad Qadirun Nur, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1995
- Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*
Al-Karim, Qishshatul Tafsir, terjemahan Zufran Rahman, Jakarta: Kalam
Mulia, 1999
- Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
Jakarta: CV Darus Sunah, 2011
- Al-Khalidy, Salah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Orang-orang Dahulu*,
Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr. Juz 15
- Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001
- Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo

Persada, 1994

Amanullah Halim, *Musa Versus Fir'aun*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011)

At-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 8 (Beirut: t.t)

Az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir: Maktabah Wahbah, tth., jilid 1

Baidan, Nasiruddin. *wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2005

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta: t.p, 1993

Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta:

CV, Pedoman Ilmu Jaya, 1997

Hasby Ah-Shidiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka

Rizji Putra, 1997

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, Juz 15

Ibnu Katsir, Hafiz. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Fikr. Juz 15

Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi "Ulumul Qur'an*, t.k.t: Maktabah Wahbah, 2000

Mahmud Asy-Syafrowi, *Khidir as Nabi Miterius, Penguasa Samudra yang*

Berjalan Secepat Kilat, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), cet. 1

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir*, Yogyakarta:

Idea Press 2015

Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika,

1996

Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Jami' Shahih al-Mukhtashor*

min Umri reasulullah wa Sunanihi wa Ayyamih, (Beirut: Daar Ibnu Katsir,

1987)

Musthafa Muhammad Sulaiman, *al-Qissah Fi al-Qur'an al-Karim wa Thara*

Haulamin Syabbaha wa ar-Radd 'Alaiha Mesir: Matba' al-Amanah, 1994

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1995

M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid VIII,

(Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teksa Yang Bisu*,

Yogyakarta: Teras, 2004

M. Alwi Fuadi, *Nabi Khidir*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cet.II, 2009

Muhammad bin Ahmad bin Ilyas, *Kisah Penciptaan dan Tokoh-tokoh Sepanjang*

Zaman terj. Abdul Halim ,Bandung : Pusataka Hidayah, 2002

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: logos, 1997

Novita Siswayanti, "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah al-Qur'an," *Jurnal*

Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, Vol. 3 No. 1 2010

Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Yogyakarta: Menara

Kudus, 2002

Qur'an in word, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Versi 1.3

Suhartini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta

: Rineka Cipta, 1998

Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*,

Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997

Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*,

terjemah, Nur Faizin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001

Solah Abdul Fatah Al-Kholidi, *Ta'rifu Addarisin Bimanahijil Mufassirin*,

Damaskus: Dar Al-Qolam, 2012

Syamsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta Karya, 1990

Yasin, Sulchan. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cipta Karya, 2001

[http://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2014/0/kisah-nabi-](http://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2014/0/kisah-nabi-laihissalam.html?m=1)

[laihissalam.html?m=1](http://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2014/0/kisah-nabi-laihissalam.html?m=1), online tanggal 06 April 2019



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA